



eISSN 0000-0000 : pISSN 0000-0000

# JOURNAL OF LITERATURE REVIEW

Vol. 1, No. 1, Juni 2025

Hal. 27-36

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr>

## Literature Review Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

**Yan Nurcahya**

Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati

\*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 28-04-2025 | Disetujui: 30-04-2025 | Diterbitkan: 02-05-2025

### ABSTRACT

*The book *Historicity and Meaning: Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, is a book by Dr. Ajid Thohir, M.Ag published in 2011. This book provides a view, broadly providing a fairly clear picture in introducing one type of historiography of Sufism that has so far received less attention from observers of Islamic history. The research method related to the historiography of the existence of the Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani KMSA, is identical to the historical research method. Basically, informing argumentatively various types of writing of the Kitab Manaqib and KMSA especially as one form of Sufism, is an inseparable part of the series of developments in Islamic historiography which is very dynamic, as well as its contribution and influence in shaping the strength of society in the environment of the schools of fiqh and Sufism.*

**Keywords:** *Kitab Manaqib, Syekh Abdul Qadie al-Jailani, Historiography, Sufism*

### ABSTRAK

Buku *Historisitas dan signifikasi: Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, merupakan buku karya Dr. Ajid Thohir, M.Ag yang diterbitkan tahun 2011. Buku ini memberikan pandangan, secara garis besar memberikan gambaran yang cukup jelas dalam mengenalkan salah satu jenis historiografi sufisme yang selama ini banyak diabaikan oleh para pengamat sejarah Islam. Metode penelitian terkait historiografi tentang eksistensi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani KMSA ini, identik dengan metode kajian sejarah. Pada dasarnya secara argumentatif menginformasikan berbagai jenis penulisan Kitab Manaqib dan KMSA secara khusus sebagai bentuk sufi, merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian perkembangan historiografi Islam yang sangat dinamis, serta kontribusi dan pengaruhnya dalam membentuk kekuatan komunitas pada lingkungan madzab fiqh dan tasawuf.

**Kata Kunci:** *Kitab Manaqib, Syekh Abdul Qadie al-Jailani, Historiografi, Sufisme*

## PENDAHULUAN

Historiografi Islam merupakan studi terhadap berbagai karya sejarah Islam mengenai model, tipe serta karakternya, meenjadi sebagai salah satu cara yang cukup efektif untuk mengukur kreatifitas dan kesadaran kultural. Pada saat yang sama, melihat sejauh mana status ilmiah dalam suatu tulisan tema sejarah, dan mengkalifikasikan bagaimana bentuk, corak, struktur, isi dan keunikannya adalah suatu yang sangat memungkinkan untuk memahami lebih jauh keberadaan suatu karya sejarah. Mengingat masing-masing perkembangan tulisan dapat mewakili dan memposisikan diri dalam pengembangan historiografi secara umum.

Pandangan sejarah yang mungkin paling umum diterima menjadikannya selaras dengan pengetahuan perseptual. Pandangan ini berpendapat bahwa tugas penting sejarawan adalah menemukan fakta-fakta individual tentang masa lalu, sama seperti tugas penting persepsi untuk menemukan fakta-fakta individual tentang masa kini. Dan sama seperti data persepsi merupakan bahan yang digunakan ilmuwan alam, demikian pula, demikian dikatakan, data sejarawan menyediakan bahan bagi ilmuwan sosial, yang tugasnya adalah berkontribusi pada ilmu pengetahuan manusia yang sangat penting. Namun, pembagian kerja yang rapi ini, yang menugaskan sejarawan tugas untuk menemukan apa yang terjadi dan ilmuwan sosial tugas untuk menjelaskannya, tidak berlaku lagi ketika kita beralih ke contoh-contoh aktual karya sejarah. Yang langsung mengejutkan kita di sana adalah bahwa para penganut teori sejarah tidak puas dengan sekadar menemukan fakta-fakta masa lalu: mereka bercita-cita, setidaknya, tidak hanya untuk mengatakan apa yang terjadi, tetapi juga untuk menunjukkan mengapa itu terjadi. Sejarah bukan sekadar catatan biasa tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi apa yang akan saya sebut kemudian sebagai catatan "penting", yaitu catatan yang di dalamnya peristiwa-peristiwa saling terkait. Dan pertanyaan yang muncul adalah apa implikasi keterhubungan peristiwa-peristiwa tersebut tentang hakikat pemikiran historis.

Hal yang paling mencolok tentang sejarah adalah fakta-fakta yang ingin digambarkannya adalah fakta-fakta masa lalu; dan fakta-fakta masa lalu tidak lagi dapat diakses untuk pemeriksaan langsung. Singkatnya, kita tidak dapat menguji keakuratan pernyataan-pernyataan sejarah hanya dengan melihat apakah pernyataan-pernyataan itu sesuai dengan kenyataan yang diketahui secara independen. Lalu, bagaimana kita dapat mengujinya? Jawaban yang akan diberikan oleh setiap sejarawan yang berpraktik untuk pertanyaan ini adalah bahwa kita melakukannya dengan merujuk pada bukti-bukti sejarah. Meskipun masa lalu tidak dapat diakses untuk pemeriksaan langsung, masa lalu telah meninggalkan banyak jejak dirinya di masa sekarang, dalam bentuk dokumen, bangunan, koin, lembaga, prosedur, dan sebagainya. Dan atas dasar inilah setiap sejarawan yang menghargai dirinya sendiri membangun rekonstruksinya: setiap pernyataan yang dibuat oleh sejarawan, katanya, harus didukung oleh semacam bukti, langsung atau tidak langsung. Pernyataan-pernyataan yang disebut historis yang didasarkan pada dasar lain (misalnya, pada imajinasi sejarawan tanpa bantuan) tidak boleh dipercaya. Dalam bentuk terbaiknya, pernyataan-pernyataan tersebut adalah tebakan yang diilhami; dalam bentuk terburuknya, pernyataan-pernyataan tersebut hanyalah tebakan belaka.

Arti penting studi tentang Kitab *Manaqib* sebagai suatu corak historiografi sufi terutama mengenai *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* (KMSA), secara garis besar memberikan gambaran yang cukup jelas dalam mengenalkan salah satu jenis historiografi sufisme yang selama ini banyak diabaikan oleh para pengamat sejarah Islam. Bagaimana arah perkembangan berbagai corak penulisan *Kitab Manaqib* dan nilai fungsionalnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apakah corak historiografi sufisme secara umum

memiliki nilai yang sama dalam menggambarkan ketokohnya, sehingga tema-tema khusus tentang karamah seseorang menjadi pandangan universal dalam pembahasannya. Adakah kesamaan dan pengaruh dari tema-tema universal dalam penulisan biografi (sirah) dan riwayat hidup (tarjamah) terhadap model penulisan *Kitab Manaqib*.

Karya-karya tentang *Kitab Manaqib* Syekh Abdul Qadil al-Jilani (KMSA) yang beredar di berbagai belahan dunia Islam termasuk Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, menunjukkan perkembangan yang produktif dan cukup dinamis. Hampir semua karya telah mengalami cetak ulang dan mendapat apresiasi yang cukup baik terutama adri para pengguna dan pengagum Syekh Abdul Qadil al-Jilani.

Dilihat dari dinamika dan perkembangannya, khususnya pada periode awal pertengahan Islam, pola *Manaqib* sebagai salah satu bentuk penulisan personal, telah menemoati popularitas yang sangat urgen dan membentuk komunitas kelembagaan madzhab. Secara sosiologis dan antropologis menjadikan sangat diminati oleh masyarakat muslim khususnya dikalangan komunitas muslim pengikut madzab dan tasawuf. Karya model hagiografi ini memberikan pengaruh yang kuat dalam membangun emosional madzhab, baik fikih maupun tarekat sufi. Realitas sebuah madzhab selalu memberikan porsi yang besar dan mendorong secara simbolis tokoh sentral mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian terkait historiografi tentang eksistensi *Kitab Manaqib* Syekh Abdul Qadil al-Jilani KMSA ini, identik dengan metode kajian sejarah. Dengan meneliti ulang realitas teks dengan berbagai dimensinya, khususnya mengenai masa penulisan, tentang keberadaan dan objek tulisan KMSA dan lainnya. Penelitiannya dibagi dalam dua kategori, baik metode dan langkah-langkahnya;

Kategori pertama, penelitian diarahkan secara eksplanatif dan eksploratif realitas historis secara umum tentang perkembangan penulisan sejarah (Islam) pada periode klasik dan pertengahan serta memposisikan berbagai jenis karya historiografi Islam yang menyangkut dan berkaitan erat dengan kemunculan KMSA secara khusus. Apa yang meklatarbelakangi dan memotivasi dalam penulisan. Aspek-aspek lain yang melengkapi kajian ini adalah pilihan yang terus berkembang dengan kebutuhan dan temuan-temuan informasi di lapangan penelitian yang di lakukannya.

Kategori kedua, penelitian yang dilakukannya langsung memasuki kajian terhadap teks-teks KMSA secara khusus, dengan standar pada tema-tema kajian historiografi, seperti; untuk melihat motivasi penulisan, mengkategorikan serta menganalisis tentang struktur penulisan, metodologi, retorika bahasa tulisan yang digunakan, sumber-sumber serta sistematika penulisan. Keseluruhannya sekaligus bisa untuk melihat pola dan struktur bahasa, gagasan-gagasan utama yang terkandung dalam teks, struktur dan penyusunan rekonstruksi materi dan lain-lain. Secara kesuseluruhan dikaji secara bersamaan melalui sumber-sumber primer dan sekunder dengan pendekatan analisis berikut; hermeneutika, filologi, semiotika, dan sebagainya. Secara fungsional diarahkan untuk menjawab bagaimana historitas dan signifikansi KMSA dalam historiografi Islam.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam memfokuskan cara kerja penelitian sejarah dalam penelitian KMSA ini adalah sebagai berikut; *Pertama* Heuristik, yakni mengumpulkan bahan-bahan tulisan mengenai berbagai *Kitab Manaqib* secara umum dan KMSA secara khusus dari berbagai tipe dan corak penulisan. *Kedua* Kritik, dalam beberapa wilayah akademik perlu melakukan pengungkapan beberapa perbedaan

pendapat yang pro dan kontra terhadap berbagai keberadaan KMSA, kemudian mengkritisi dan menawarkan pendekatan yang dianggap paling objektif dalam mengklasifikasi jenis-jenis KMSA ke dalam model dan tipenya. *Ketiga*, menelusuri latar belakang penulian, paradigm dan epistemologi, tokoh-tokoh yang menulis, gaya bahasa tulisan, struktur materi, metodologi penulisan, sumber-sumber yang digunakan, dsb. *Keempat*, membandingkan beberapa teks KMSA dalam model dan tipenya. *Kelima*, mengkritisi ulang (*critical review*) terhadap beberapa KMSA khususnta dalam tinjauan dan kajian historiografi Islam. *Keenam*, melihat perkembangan KMSA dalam berbagai variasinya, yang secara realistikdan signifikan dalam memberi kontribusi serta memperkaya kekayaan historiografi Islam.

## PEMBAHASAN

### **Akumulasi dan Perdebatan Sekitar Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Pendekatan Kajiannya**

Seorang penulis Khawaja Jamil Ahmad, telah menempatkan al-Jilany dalam urutan pertama sebagai tokoh sufi. Dalam buku ini tokoh-tokoh muslim dibagi berdasarkan profesi dan perannya dalam pengembangan kehidupan dunia Islam; baik sebagai tokoh pemimpin, tokoh wanita, tokoh guru, ahli hukum, tokoh sufi dan orang-orang sholeh, tokoh pemikir dan ilmuwan, tokoh penyair dan penulis, tokoh seniman, tokoh pembaru, negarawan, penakluk, jenderal, sejarawan dan sebagainya. Lebih tegas ia menyatakan tentang keberadaan Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan peranannya dalam sejarah ia nyatakan: “Abdul Qodir al-Jilany menetap di Baghdad, dan memanfaatkan sisa hidupnya mengabdikan Islam dan kemanusiaan. Ia dianugerahi lidah lancar sebagai orator. Ceramahnya yang kaya akan pendidikan duniawi dan kerohanian menarik banyak pengunjung, hingga mencapai 70 ribu sampai 80 ribu setiap kali ia berceramah. Hadir para pemuka khalifah Abbasiyah, sang khalif sendiri serta para muallaf yang telah memeluk Islam... ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengambil jalan tengah spiritualisme ekstrem Mansur al-Hallaj dan rasionalisme Mukhtazilah. Dalam dirinya syari’at dan thariqat diwujudkan secara sempurna. Pribadinya menunjukkan keseimbangan antara kedua hal itu. Sebab itu pula ia dijuluki “muhyiddin” pembangkit agama. Ia seorang penganut fiqh madzhab Imam Ahmad bin Hambal... hidupnya sederhana, shaleh dan teratur. Hari-harinya dimanfaatkan untuk berkhotbah sedang malam harinya ia berdoa dan bermeditasi. Ia merupakan contoh kesederhanaan, tidak mementingkan diri sendiri dan hidup dengan penuh kejujuran...”

C.A. Qadir, memberi gambaran tentang arti sufisme sebagai bagian dari di antara paradigm sains dalam Islam. Ia menilai sufisme sebagai sumber inspirasi pengetahuan hakiki dalam dunia Islam, yang berangkat dari dalam diri manusia yang bersumber langsung dari Ilahy. Praktek-praktek sufi dalam pengembangan diri manusia, terbukti bisa memperjelas pemetaan dalam menemukan objektifitas antara subjek dan subjek yang sebenarnya. Ia menempatkan al-Jilany sebagai model sufi yang bisa memberikan kontribusi bagi paradigme keilmuan psikologi Islam. Lebih jelas ia menyatakan:

*“Al-Jilany melukiskan empat tahap perkembangan rohani manusia. Yang pertama mentaati hukum syari’at dan percaya sepenuhnya pada Allah. Kedua wilayah kesucian, yakni mereka yang memenuhi kebutuhan fisiologis hanya sekedarnya, menjauhi kenyamanan dan kemewahan serta mendengarkan suara bathinnya. Ketiga pasrah hanya menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah SWT. Keempat fana, yakni peleburan diri dengan Tuhannya setelahnya ia ma’rifah kepada-Nya...seperti al-Ghazaly, al-*

*Jilany-pun menafsirkan nash-nash al-Qur'an dengan bahasa mistik, dengan demikian ia telah memberi arti yang lebih luas dan dalam pada kata-kata yang terkandung dalam Kitab Suci itu. Sekalipun ia memberikan makna-makna baru dalam ritual dan ajaran Islam, ia tidak pernah menyimpang dari jalan Islam yang resmi”*

### **Biografi dan Ketokohan Syekh Abdul Qadir al-Jilani Dalam Berbagai Kitab *Manaqibnya***

Di tengah Bagi para pengamal tarekat, nama Syekh Abdul Qadir tentu sudah tak asing lagi. Ia adalah seorang waliyullah yang bergelar “Sulthonul Auliya” alias rajanya para wali. Hal itu sebagaimana diungkap dalam kitab *Al-Fawaid al-Mukhtarah* karya Habib Ali Hasan Baharun.

Syekh Abdul Qadir dilahirkan di negara Jailan. Satu negara bawahan Tobaristan, wilayah kuno bersejarah yang kini berada dalam wilayah Iran. Kelahiran Syekh Abdul Qadir tepat pada malam pertama Ramadhan tahun 470 Hijriah. Sementara wafatnya di negara Baghdad (Irak), tepat pada tanggal 10 Muhrarram tahun 571 Hijriah dalam usia 91 tahun.

Karamah atau tanda-tanda kewaliannya sudah tampak sejak lahir. Bahkan, pada malam kelahirannya pun ada karamah.

*Pertama*, sang ayah yang bernama Abu Shalih Musa Janaki bermimpi kedatangan Rasulullah saw. diiringi oleh para sahabatnya dan imam-imam mujtahid. Kala itu, beliau berpesan kepada ayahanda Abdul Qadir, “Wahai Abu Shalih, engkau akan dikaruniai anak laki-laki oleh Allah. Anak itu anak kesayanganku dan kesayangan Allah. Ia akan mendapat pangkat yang tinggi dalam kewalian sebagaimana aku dalam pangkat kenabian”.

*Kedua*, selain Rasulullah saw., nabi-nabi yang lain juga turut menyampaikan kabar gembira kepada Abu Shalih bahwa dirinya akan mendapat karunia anak laki-laki yang akan menjadi Sulthanul Auliya. Dan semua wali dan imam-imam yang dimaksum berada di bawah putranya. Siapa pun wali yang tunduk kepadanya akan naik pangkat kewaliannya. Sebaliknya, wali yang tidak tunduk kepadanya akan dilepas oleh Allah dari kewaliannya.

*Ketiga*, tidak ada yang dilahirkan pada malam kelahiran Syekh Abdul Qadir di negara Jailan, kecuali semuanya laki-laki. Jumlahnya ada 1.100 dan semuanya menjadi wali agar menjadi pengiring kewalian Syekh Abdul Qadir.

*Keempat*, Syekh Abdul Qadir sejak dilahirkan tidak mau menyusu kepada ibunya pada siang hari di bulan Ramadhan. Sementara menyusunya beralih kepada waktu berbuka puasa. Sebagian ulama menjelaskan bahwa sejak bayi, Syekh Abdul Qadir telah menjalankan puasa ramadhan.

*Kelima*, di pundak Syekh Abdul Qadir ada bekas telapak kaki Rasulullah saw. Itu tak lain merupakan bekas telapak kaki Rasulullah saw. saat akan naik ke atas buroq pada malam isra-mi'raj.

### **Kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Perspektif Historiografi Islam**

Penelusuran mengenai akar pertumbuhan dan posisi penulisan Kitab *Manaqib* secara empiris yang secara factual berasal dari pola kisah-kisah tokoh yang ada dalam Alquran dan Alhadits serta modelmodel historiorafi ketokohnya yang lebih dahulu muncul, dipetakan didalamnya. Pada dasarnya secara argumentatif menginformasikan berbagai jenis penulisan Kitab *Manaqib* dan KMSA secara khusus sebagai bentuk sufi, merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian perkembangan historiografi

Islam yang sangat dinamis, serta kontribusi dan pengaruhnya dalam membentuk kekuatan komunitas pada lingkungan madzab fiqh dan tasawuf.

a) Ruang Lingkup Historiografi Islam

Historiografi terdiri dari dua kata yakni history dan graph, yang secara maknawi dipahami sebagai sejarah penulisan sejarah. Apa yang kemudian menjadi pokok pembahasan adalah berkisar tentang sejarah dari penulisan sejarah, atau bisa dipahami, dalam konteks yang praktis, mempelajari bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu. Hampir dalam setiap zaman, terdapat segolongan manusia yang mengkhususkan diri mencatat berbagai peristiwa dari masa lalu atau masa ketika ia hidup. Mulai dari jatuh banggunya kerajaan, peperangan, wabah penyakit, silsilah dan lain sebagainya termaktub dalam penulisan sejarah.

Keberadaan penulisan sejarah adalah sejalan dengan urgensi (kepentingan) sejarah itu sendiri. Jika dalam beberapa perjumpaan yang lalu, pembahasan lebih banyak menekankan masalah sejarah sebagai peristiwa, maka dalam satu semester ke depan, kita tidak lagi membicarakan sejarah dari sudut pandang subjek, event (kejadian/peristiwa) serta kurun waktu yang menyertainya. Pembahasan akan menitikberatkan pada bagaimana manusia dari kurun tertentu menulis sejarahnya. Sepintas diketahui, tentu ada perbedaan yang mencolok dari hasil penulisan sejarah masa lalu, masa kerajaan Majapahit misalnya dengan *Decawarnanna* (Negarakertagama), dengan yang ditemukan di masa sekarang.

b) Posisi Ilmu Tarikh Sebagai Ilmu Alam

Ilmu Tarikh merupakan ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan. Ilmu Tarikh sepadan dengan pengertian sejarah yang menunjukkan ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu. Tarikh pada mulanya berarti penetapan bulan, kemudian meluas menjadi kalender dalam pengertian umum. Dalam perkembangan selanjutnya, Tarikh berarti pencatatan peristiwa.

Perkembangan ilmu Tarikh dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya Islam secara umum yang berlangsung secara cepat. Puncak dari perkembangan budaya dan peradaban Islam terjadi pada abad ke-9 dan 10 M pada masa Dinasti Abasiyyah di Irak. Pada masa sebelum Islam dan pada awal kebangkitan Islam, orang Arab belum menulis Tarikh. Semua peristiwa sejarah dan hadis Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam disimpan dalam ingatan. Pada masa itu terkenal bentuk Tarikh lisan (*Al-Ayyam*) dan silsilah (*Al-Ansab*).

c) Penulisan Sejarah Islam; Sejarah Tokoh Dan Sejarah Sosial

Bagi sebagian sejarawan muslim, menuliskan berita tentang masa lampau bukan hanya atas dasar tuntutan social keagamaan, tapi juga dengan dasar doctrinal Alquran memberi pengaruh yang cukup kuat. Sejumlah surat dan ayat menceritakan peran dan perilaku mereka dan sejumlah aspek yang menyangkut pola dan tradisi kehidupannya. Semua digambarkan secara konkrit dan realistic dalam Alquran, baik menyangkut peran dan perilaku yang disenangi maupun yang dinilai sangat jelek atau kontroversial secara moral.

d) Beberapa Model dan Akar Penulisan Sejarah Tokoh

Dalam batas-batas tertentu, ketokohan di dunia Islam sangat diapresiasi oleh mereka-mereka yang berada di bawahnya, baik itu sebagai pengikutnya, muridnya, atau sebatas sebagai pengagumnya. Berikut ini beberapa model dan akar-akar tradisi penulisan sejarah tokoh dalam historiografi Islam,

- yang pada akhirnya sedikit banyak memberi pengaruh pada penulisan model kitab manâqib (hagiografi), sebagai sebuah model mutakhir dari studi ketokohan sejarah di dunia Islam.
- e) Landasan Penulisan Manaqib dalam Alquran dan Alhadits  
 Dalam Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, diceritakan riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Jailani semasa hidup hingga wafat, serta kisah-kisah karomahnya. Karya sastra ini dianggap sangat istimewa dalam budaya masyarakat Jawa karena tidak hanya berisi kisah inspiratif, tetapi juga mengandung keberkahan. Didalam ilmu tarekat, manaqib diartikan sebagai catatan riwayat hidup yang menceritakan kisah-kisah yang menakjubkan dan hagiografis dari orang-orang sholeh seperti Nabi atau auliya' (para kekasih Allah). Hal ini termasuk legenda, kekeramatan, dan nasihat yang ditulis dan dirangkai dari cerita para anak didik, keluarga, dan para sahabatnya. Oleh karena itu, membaca manaqib dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui munajat dan doa.  
 Adapun kitab-kitabnya dikenal sebagai al-manaqib atau karomah yang sangat terkenal. Salah satunya adalah karomah Syekh Abdul Qadir Jailani yang memiliki banyak pengikut di seluruh dunia Islam, terutama di Indonesia. Keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Syekh Abdul Qadir Jailani menjadi bukti bahwa manusia yang dianggap suci dan terpilih akan menerima karomah sebagai bukti kebesaran Sang Pencipta. Penulisan Manaqib para wali di dunia Islam dimulai pada abad ke-4 H/10 M dan kebanyakan tradisi penulisannya dilakukan di sekitar makam para wali oleh para penjaga makam atau murid-murid yang mengagumi mereka.
- f) Karakter Umum Model Kitab Manaqib, Sirah, Tarjamah dan Thabaqat  
 Dalam kitab sirah Nabawi banyak ditemukan penjelasan tentang perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW berikut juga Uraian tentang beberapa mujizat yang digambarkannya. Dalam kitab thabaqat, banyak dimunculkan yang bubkan hanya aspek penggalan biografi tapi juga mengenai keistimewahannya dan kepribadian tokoh yang bersangkutan.
- g) Kitab Manaqib di Kalangan Madzhab Fiqih dan Sufi  
 Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani telah dikaji secara luas oleh para sarjana muslim dan Barat, seperti: az-Zahabi, Ibnu Hajar al-Asqolani, Poerbatjaraka, Walther Braune, Snouck Hurgronje, dan Drewes. Manakib Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani masih keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syekh Abdullah asSauma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula di samping seorang tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Jailani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syekh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, ushul, nahwu dan shara
- h) Konsep Kewalian Dalam Tradisi dan Historiografi Sufi  
 Hakim at-Tirmidzi adalah tokoh sufi yang cukup jelas dalam memnberikan gambaran mengenai konsep penulisan tentanf para awliya Allah dalam historiografi Islam. Secara konseptual berani dan tegas mempetakan secara jelas dan detil siapa wali Allah tersebut. Informasi pengetahuan ini menjelaskan keberadaan isi KMSA menjadi informasi yang penting. Bahkan ketika para penulis KMSA mempetakan status Syekh Abdul Qadir al-Jilani berdasarkan perspektif yang telah dibangun oleh konsep at-Tirmidzi.

At-Tirmidzi mendefinisikan wali Allah adalah seorang yang demikian kokoh didalam kedekatannya dengan Allah, memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti shidq (jujur dan benar) dalam perilakunya, sabar dalam ketaatan kepada Allah, menunaikan segala kewajiban, menjaga hukum dan perundang-undangan, mempertahankan kedekatannya kepada Allah.

### **Historisitas Dan Signifikansi KMSA Dalam Historiografi Islam**

#### **a. Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir sebagai Karya Sejarah**

Ajaran guru tarekat berpengaruh pada resepsi masyarakat pelaku tradisi pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas pelaku tradisi pembacaan manakib tidak memahami apa yang mereka baca, tetapi menilai manakib sebagai kitab yang mengandung berbagai faidah. Kepercayaan adanya faidah, didapatkan dari guru tarekat mereka. Kedua, ritual pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani oleh masyarakat pelaku tradisi pembacaan manakib disejajarkan dengan ibadah. Ketiga, cerita keajaiban yang diceritakan dalam Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani oleh masyarakat pelaku tradisi pembacaan manakib dianggap benar dan dipercayai sebagai bagian dari karamah KMSA yang diberikan oleh Allah SWT.

#### **b. Perkembangan Zawiyah dan Gerakan Penulisan KMSA**

Zawiyah menyerupai khanaqah dari segi tujuan, Akan tetapi zawiyah ini lebih kecil dari pada khanaqah, dan dibangun untuk orang-orang tasawuf yang faqir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. contohnya salah seorang raja dari al-Mamalik membangun sebuah Zawiyah al-Jumairah di abad ke XIII M. Dan ditempatkan didalamnya beberapa orang sufi yang zakir. Dan kadang-kadang pula Zawiyah itu didirikan untuk seorang syaikh yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat. Pada umumnya Zawiyah itu dikenal dengan nama seorang Syaikh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan taqwanya.

#### **c. Paradigma dan Epistemologi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani**

Manakib merupakan karya sastra yang berisi tentang cerita keramat para wali. Salah satu manakib yang terkenal dalam masyarakat Jawa adalah Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani bercerita tentang kehidupan pribadi Syaikh Abdul Qadir Jailani dari kecil hingga meninggal disertai dengan cerita keramat-keramat tokoh tersebut. Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam budaya masyarakat Jawa dipandang bukan hanya sebagai karya sastra biasa. Dalam budaya masyarakat Banten, Pembacaan Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani dianggap berfaedah melindungi pembacanya terhadap segala bahaya.

### **Sumber-sumber Sejarah**

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan KMSA, secara umum tidak lepas dari Ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW maupun dari berbagai atsar sahabat. Namun secara umum isi materi atau kisah yang diceritakannya selalu berdasarkan pada riwayat baik dari pernyataan-pernyataan dari tokoh utama yang diceritakan (Syaikh Abdul Qadir al-Jilani), dari keluarganya (ibunya dan para putranya), murid-murid utamanya, maupun dari masyarakat luas yang telah menyaksikan fenomena terjadinya karamah dalam diri Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Ungkapan-ungkapan fenomena spiritual (*syatahat*) maupun dialog-dialog pelaku sejarah dengan orang ketiga, telah direkam dengan cermat oleh para rawi dalam KMSA yang pada umumnya adalah murid

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, atau mereka yang berafiliasi dalam metode tasawuf (spiritual Islamnya). Bahkan dalam Kitab Qalid al-jawahir dan Bahjat al-Asrar, dan kitab lainnya menggunakan sumber-sumber KMSA dari berbagai pendapat dan komentar para ulama yang menggambarkan tentang keberadaan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Mereka para ulama yang dijadikan sumber tulisan biasanya dijadikan sumber penulis, karena penulisan mereka bisa dipercaya. Mereka mengutip pendapat-pendapatnya baik secara langsung dari ungkapannya, maupun ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam karya-karya mereka. Secara umum komentar-komentar mereka selalu diposisikan untuk menjelaskan keagungan kewalian Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berikut fenomena kewalian yang mengitarinya.

## KESIMPULAN

Kitab *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani* adalah karya yang menggambarkan kehidupan, keutamaan, dan karomah dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seorang ulama besar sufi dan pendiri tarekat Qadiriyyah. Kitab ini biasanya menjadi rujukan bagi umat Muslim yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sosok Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan pengaruhnya dalam dunia tasawuf. Isi Utama Kitab *Manaqib: Biografi Singkat Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Kehidupan beliau dari lahir hingga wafat, Latar belakang keluarga dan pendidikan.*

Karomah dan Keistimewaan; Kisah-kisah tentang karomah (keajaiban) yang dialami atau dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Kemampuan beliau dalam menyelesaikan masalah spiritual umat. Adapun Ajaran Tasawuf yang dilakukan KMSA; Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh beliau kepada para muridnya, Penekanan pada tawakkal, zuhud, dan cinta kepada Allah. Doa dan Wirid; Kumpulan doa-doa dan dzikir yang diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sering digunakan oleh umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Fungsi dan Pengaruh Kitab *Manaqib: Kitab ini sering dibacakan dalam majelis-majelis dzikir, haul (peringatan wafat), atau acara keagamaan lainnya. Membantu meningkatkan kecintaan umat Muslim terhadap wali Allah dan memotivasi mereka untuk mengikuti jejak kehidupan yang saleh.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, M. A. W. ., Avicena, M. Z. ., Ahmad, N., Yuda, D., Arsyad, M. F. ., Nurcahya, Y., & Oksa Putra, M. Z. . (2024). Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 817–827. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565>
- al-Maula, M Jad. 1988. *Qoshosh al-Quran*. Beirut : Dar al Jail.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hambaliana, D., Alfahmi, I. N. H., Suprianto, S., Nurcahya, Y., Samsudin, S., & Sudana, D. sucardjo. (2024). Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970–2001). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 391–402. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2464>
- Majida Husna, Fina. 2013. *Manakib Dalam Pandangan Masyarakat Jawa; Kajian Resepsi Terhadap Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani Di Desa Wareng Butuh Purworejo*, Tesis, Universitas Gadjah

- Mada.
- Nurchaya, Yan. 2021. Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurchaya, Yan. 2023. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurchaya, Yan., at al. 2024. *Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan*. Bandung: Referensi Cendikia.
- Pulungan, J. Suyuti. 2005. *Manakib, Ensiklopedi Islam, Vol. 4, ed. Nina Armando, et.al*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve
- Rahim, R. A. A., & Dilawati, R. 2022. Causes and Impacts of Early Marriage: A Phenomenological Study in the Cimarel Hamlet Community, West Bandung Regency. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 29–44.
- Ruqayah, Farah. 2024. Digitizing Worship: Challenges of Religious Applications and Spiritual Decline in the Digital Era. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* <https://doi.org/10.15575/jt.v7i2.39565>
- Sahada, Khoirun Nisa . 2015. *Pengertian, Ruang Lingkup Serta Tujuan Historiografi Islam*. <https://historiografikhairunnisa.blogspot.com/2015/12/pengertian-ruang-lingkup-serta-tujuan.html>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta
- Sujati, Budi. 2021. Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Sinau Vol . 7 No . 2 Oktober 2021*
- Thohir, Ajid. 2011. Historisitas dan signifikasi; Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia
- Walsh, W.H. *Philosophy of History*, New York: Harper Torchbooks, 1967
- Yulianti, Rika. 2023. Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja. *KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 2 No. 2, Agustus (2023) Hal. 119-127
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia group.
- Zunus, Muhammad. 2023. Kelahiran Syekh Abdul Qadir Jailani dan Kebiasaan Puasanya Sejak Bayi. 2023. <https://kemenag.go.id/hikmah/kelahiran-syekh-abdul-qadir-jailani-dan-kebiasaan-puasanya-sejak-bayi-UNO6R>. diakses Desember 2024